

**IDENTITAS SOSIAL PENGGUNA JILBAB DALAM KELOMPOK  
MAHASISWI INKAFA, KELOMPOK ROHIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
DAN KOMUNITAS HIJABER MALANG**

**Badi'atul Husna (11410011)**

*Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

**A. PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang**

Islam sebagai agama yang sempurna, bahkan sejak 15 abad yang lalu sudah mengatur masalah busana, terutama untuk kaum perempuan (Nawal Al Syadawi, 2002:7). Cara berbusana yang baik dan sangat dianjurkan oleh agama bagi kaum hawa adalah dengan memakai jilbab. Wanita, menurut sebagian besar ulama berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Disisi lain beberapa tokoh islam seperti Abu Hanifah berpendapat bahwa wanita harus mengenakan pakaian dengan sedikit longgar, dan menambahkan pendapat bahwa selain muka dan telapak tangan, kaki wanita juga boleh terbuka. Adapula pendapat lain dari Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad yang mengatakan bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutup (Quraish, 2013:237).

Surat An-Nur ayat 31 menjelaskan bahwa wanita harus mengulurkan jilbabnya hingga dada. Perintah tentang jilbab dalam ayat ini terdapat kata *Juyub* جيوب adalah jamak dari kata *Jaib* جائب yaitu lubang yang terletak dibagian atas pakaian yang biasanya menampakkan sebagian dada, maka kandungan ayat ini adalah perintah untuk menutup aurat dengan kerudung atau penutup kepala. Bin Asyur dalam kitab tafsirnya, ia menulis bahwa :

وهيئات لبس الجلابيب مختلفة باختلاف احوال النساء تبينها العادات والمقصد

هو ما دل عليه قوله تعالى : "ذلك ان يعرفن فلا يؤذين"

*Cara memakai jilbab berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi tujuan perintah ini adalah seperti bunyi ayat itu yakni 'agar mereka dapat dikenal sebagai muslim yang baik sehingga tidak diganggu' (Tarsir At-Tahriir :10)*

Terlepas dari segala macam pengertian serta dasar hukumnya, jilbab dan pakaian yang menutupi sebagian besar tubuh wanita, diakui atau tidak jilbab adalah bagian dari budaya dan ajaran agama-agama. Jilbab telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap suatu keyakinan. Hampir semua agama menggunakan dan menghormatinya sebagai simbol pakaian yang agung, meski tidak semua menetakannya sebagai kewajiban.

Jilbab yang merupakan simbol agama Islam dapat pula menjadi kategori identitas yang digunakan individu untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki kategori identitas sama dan juga bisa menjadi pembeda dari satu kelompok dengan kelompok lain (Nurfina, 2013:11). Identitas yang dimaksud adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan satu satuan menyeluruh yang menandainya sebagai golongan tersebut. Sejalan dengan hal ini, menurut

Schulte Nordholt menyatakan bahwa pakaian mampu mengubah tubuh individual menjadi sosial dan mampu mengkomunikasikan siapa diri kita (Saluz, 2007:68). Sedangkan menurut Formm meski identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya.

Identitas dari sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan individu dengan yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang yang bersifat material dan ada juga yang immaterial. Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya (Quraish, 2013:225). Rasulullah saw sangat menekankan pentingnya penampilan identitas muslim antara lain melalui pakaian. Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu sehingga setiap individu dan periode bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Namun demikian agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu.

Pada dasarnya memakai hijab dianggap sebagai perilaku yang religius, namun karena arus perkembangan zaman maka pemakaian hijab telah menjadi popularisasi dan dianggap biasa oleh masyarakat. Bahkan hijab menjadi *fashion* baru di Indonesia dan menjadi sebuah *trend* dengan model yang berakena ragam. Di daerah perkotaan besar seperti Malang, terdapat pula banyak komunitas atau

kelompok keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam kelompoknya yang menjadi pembeda dengan kelompok lain, terlebih dalam aspek performa atau gaya busana masing-masing kelompok, baik kelompok yang beranggotakan muslimah-muslimah dengan penampilan *fashionable* dan modis yang disebut dengan *Hijabers Community* Malang, kelompok muslimah-muslimah dengan jilbab panjang atau syari'i, adapula kelompok jamaah *tabligh* atau pengajian yang beranggotakan wanita bercadar di beberapa daerah tertentu.

Persoalan identitas menjadi penting dan menarik untuk dipelajari karena dengan mengetahui langkah-langkah individu mendapatkan identitas dirinya dari kelompok akan sangat membantu kemungkinan dari pengembangan individu atau kelompok itu sendiri. Melalui penelusuran proses pembentukan identitas individu, sebuah komunitas, kelompok atau masyarakat akan terungkap sejauh mana usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya. Oleh karena itu, banyak studi saat ini yang memandang bahwa pemakaian jilbab tidak hanya sebagai simbol nilai dalam ajaran agama, tetapi juga menganalisa bagaimana jilbab sebagai bagian dari menjalankan praktek agama telah berada dalam kehidupan masyarakat, baik individu ataupun dalam sebuah kelompok tertentu.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya sekedar didasari oleh pemikiran sempit atau memberikan stigma khusus pada kelompok atau komunitas tertentu. Namun melalui penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan wacana tentang berbagai fakta dan fenomena jilbab dan perkembangannya di dunia islam yang menarik untuk diteliti demikian pula kaitannya dengan penggunaan jilbab sebagai identitas sosial kelompok.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA?
2. Bagaimana identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya?
3. Bagaimana identitas sosial pada komunitas Hijaber malang?
4. Apa perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang?

### 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA
2. Untuk mengetahui identitas sosial pada kelompok ROHIS Universitas Brawijaya
3. Untuk mengetahui identitas sosial pada komunitas Hijaber malang
4. Menjelaskan perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang

### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih mengenalkan pembaca pada umumnya dan khalayak akademis pada khususnya, tentang kajian identitas sosial pada mahasiswi muslim yang tergabung dalam komunitas religi atau kelompok tertentu dan kaitannya dengan identitas sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi sebagai landasan pemikiran bagaimana jilbab yang merupakan kewajiban dan bagian dari busana bagi para muslimah dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya, utamanya jika dilihat dari ragam model jilbab yang saat ini banyak berkembang.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب jamak; *jalabib* جلابيب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan (Hayya, 2001:149). Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan (Mulhandy, 1986:5). Sedangkan dalam Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir, Jilbab dikemukakan berasal dari kata *Jalabiyah* جلابية yang artinya baju kurung panjang sejenis jubah dan berakar dari kata *Jalaba*; جلب artinya menghimpun dan membawa (Nong, 2003:7). Istilah-istilah tersebut adalah istilah yang berasal dari negara Arab atau Timur Tengah. Pakaian sejenis jilbab di beberapa negara dikenal dengan beragam istilah, seperti *chadar* (Iran), *pardeh* (India), *milayat* (Libya), *abaya*

(Irak), *charshaf* (Turki), *hijab* (Mesir). Pergeseran istilah hijab juga berawal dari makna “Tabir” menjadi pakaian penutup aurat perempuan.

Hijab ( حجاب ) artinya tabir, tirai atau dinding, juga digunakan dengan arti kata pelindung wanita dari pandangan laki-laki *ajnabi* (Muhammad, 2008:7). Rasulullah saw telah menerangkan bahwa wanita adalah aurat yang harus dilindungi: المرأة عورة مستورة

Beberapa fungsi jilbab adalah sebagai (Quraish, 2003:155); (1) Penutup aurat; penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat orang-orang tertentu, (2) Perhiasan; sesuatu yang dapat digunakan untuk memperelok, (3) Perlindungan dari cuaca; panas ataupun dingin, (4) Penunjuk identitas; yang dapat membedakan antara seseorang atau kelompok dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, jilbab juga menjadi bagian dari cara seseorang berpakaian memiliki fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan keberadaan pakaian yang dapat dimaknai sebagai bentuk penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang dan dapat diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Bahkan pakaian dapat pula dimetaforakan sebagai ‘kulit sosial dan budaya’ yang dapat mengkomunikasikan afiliasi sebuah budaya dan sebagai ekspresi identitas (Barnard, 2004:4).

Selain fungsi diatas, jilbab digunakan untuk membedakan antara wanita terhormat dengan wanita lainnya, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu oleh para lelaki. Menurut al-Qurtubi apabila wanita keluar rumah dengan mengenakan jilbab, maka berarti dia sudah menunjukkan kemuliaan dirinya, yang sekaligus memberikan pertanda bahwa dirinya adalah wanita yang terjaga kehormatannya.

## 2. Identitas Sosial

Dari sudut pandang etimologi dijelaskan bahwa identitas berasal dari bahasa inggris yaitu “*identity*” yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri tanda-tanda atau jati diri. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial (Hogg & Vaughan, 2002). Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam kelompok (Ellemers, 1999:371-389).

*Social identity can be a very important aspect of self-concept. For example, Citrin, Wong and Duff (2001) report a study that found that 46 per cent of Americans felt being an American, a social identity, was the most important thing in their life (Hogg, 2000:127)*

Jenkin (2000) menjelaskan proses identitas sosial sebagai interaksi terus menerus antara individu dan kelompok, dan antara individu dan kelompok dan antara kelompok individu dan keluar. Memiliki identitas sosial tertentu berarti menjadi satu dengan kelompok tertentu, menjadi seperti orang lain dalam kelompok, dan melihat sesuatu dari perspektif kelompok sehingga dasar identitas sosial yaitu berada di dalam keseragaman persepsi dan tindakan antara anggota kelompok (Burke, 2000:224-237). Memiliki identitas sosial tertentu menjadi satu dengan kelompok tertentu, menjadi seperti orang lain dalam kelompok, dan melihat sesuatu dari perspektif kelompok sehingga dasar identitas sosial yaitu berada di dalam keseragaman persepsi dan tindakan antara anggota kelompok.

Michael A Hogg (2004) juga menjelaskan bahwa identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan *inter-group* antar kategori sosial dalam skala besar, selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial dapat dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosialnya.

### **3. Kelompok**

*“... a collection of persons who are perceived to be bonded together in a coherent unit to some degree” (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008, p.380). (“... sekelompok orang yang merasa terikat bersama dalam unit koheren pada beberapa tingkatan”)* (Sarlito, 2009:168)

Ahli dinamika kelompok, Marvin Shaw (1981) berpendapat bahwa semua kelompok memiliki satu kesamaan, yaitu anggota mereka saling berinteraksi. Oleh karena itu ia mendefinisikan kelompok sebagai dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Myers, 2013:354). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mempunyai beberapa hal penting: 1)

Sekelompok orang (dua atau lebih), (2) Memersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan, (3) Ada interaksi antaranggota, (4) Ada saling ketergantungan satu sama lain, (5) Memiliki tujuan bersama, (6) Anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Dengan demikian untuk disebut sebagai kelompok ada persyaratan fisik yang harus dipenuhi, seperti ada beberapa individu yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama, dan apa pula persyaratan non-fisik, seperti persepsi sebagai satu kesatuan serta perasaan sebagai bagian dari kelompok. Pemahaman ini membedakan kelompok dengan agregat. Agregat adalah kumpulan orang yang kebetulan berada di suatu tempat tertentu tanpa memenuhi persyaratan sebagaimana yang ada di kelompok.

#### 4. Hipotesis

$H_a$  : Ada perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang dengan ragam model jilbab yang dikenakan pada anggota kelompok.

$H_o$  : Tidak ada perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang dengan ragam model jilbab yang dikenakan pada anggota kelompok.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*) : Kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang dan komunitas Hijaber Malang
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) : Identitas sosial.

#### 2. Populasi dan Sampel

Adapun karakteristik dari populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi INKAFA yang menetap di Pondok Pesantren *Mamba'us Sholihin* Gresik, seluruh mahasiswi yang tergabung kelompok ROHIS Universitas Brawijaya Malang dan seluruh anggota komunitas Hijaber Malang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel nonprobabilitas yang diperoleh dengan pengambilan sampel secara kuota (*quota*

*sampling*) dengan tujuan mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dapat merefleksikan ciri populasi. *Quota sampling* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengambil sampel secara proporsional dari ketiga kelompok yang berbeda, sehingga mendapatkan kesamaan jumlah sampel dalam masing-masing kelompok. Dalam hal ini pengambilan sampel pada tiap kelompok adalah 80 responden sehingga keseluruhan responden penelitian adalah 240 responden.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah skala/kuisisioner, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuannya untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan untuk membedakan 3 kelompok penelitian adalah Uji ANOVA dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis

Uji Anova digunakan untuk memperoleh perbandingan nilai yang dapat membedakan identitas sosial pada tiga kelompok penelitian yaitu kelompok Mahasiswi INKAFKA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang. Dalam pengambilan keputusannya adalah :

$H_0$  diterima jika  $p > 0.05$

$H_a$  diterima jika  $p < 0.05$

ANOVA

Social Identity	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1258.825	2	629.413	5.600	.004
Within Groups	26638.775	237	112.400		
Total	27897.600	239			

Hasil Uji *One Way Anova* mengindikasikan bahwa uji-F signifikansi pada kelompok uji ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.600 yang lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 5.14 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), diperkuat dengan nilai signifikansi *p-value*  $0.004 <$  dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. maka dari hasil yang ditemukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial pada 3 kelompok penelitian yang dianalisis, yaitu kelompok INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang. Dari hasil analisis *Post Hoc* diketahui bahwa perbedaan identitas sosial yang paling signifikan terdapat dalam kelompok ROHIS dan INKAFA dengan masing-masing taraf signifikansi 0.023 dan 0.001.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial antara kelompok Mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang. Sebagaimana penelitian sebelumnya tentang karakteristik identitas diri dan identitas sosial bahwasanya klasifikasi identitas terdapat dua macam yaitu *High Social Identity* dan *Low Social Identity* (Dahrl, 2013:1-2) “...Mean ratings of those characteristics were compared for groups scoring high and low on Self-identity”

Identitas adalah pertanda dan representasi dari setiap makhluk individu. Ibarat sesuatu yang melekat dan dapat langsung menjadi ciri khas atau karakteristik tersendiri bagi individu atau sekelompok orang. Komunitas Hijaber Malang dengan gaya jilbab yang *trendy* dan *fashionable* sebagaimana tren masa kini menjadi ciri khas yang unik dan membedakannya dengan komunitas atau kelompok muslimah yang lain. Begitupula dengan kelompok Mahasiswi INKAFA dengan penggunaan jilbab dan cadar dalam aktifitasnya yang menjadi identitas tersendiri bagi kelompok Mahasiswi tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab dalam bukunya bahwa busana muslimah atau jilbab, selain sebagai penutup aurat juga berfungsi sebagai penegas identitas bagi pemakainya (Quraish, 2004:29)

Sebagian kelompok atau masyarakat mengenalkan kelompoknya kepada orang lain salah satunya adalah dengan atribut pakaian. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Turner bahwa identitas dapat dikonstruksikan melalui representasi diri dan kelompok (Turner, 1989:20). Dalam hal ini jilbab yang

dikenakan oleh anggota kelompok bisa mewakili konstruksi identitas kelompok dan diperoleh dari ragam model jilbab yang berbeda antar kelompok satu dengan kelompok lain sehingga menjadi identitas sosial tersendiri.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana pada tahun 2005 dimana jilbab bisa menjadi identitas sosial pada kelompok mahasiswa dalam sebuah perguruan tinggi (Susiana, 2005). Kebutuhan individu untuk berafiliasi dengan kelompoknya, kesamaan minat dan tujuan serta lingkungan sosial yang mayoritas menggunakan jilbab sangat mendorong individu untuk mengenakan jilbab yang sama. Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya jilbab menjadi identitas muslimah juga menjadi simbol ketaatan dan kepatuhan muslimah dalam agamanya, namun dengan berbagai ragam model jilbab saat ini membuat jilbab menjadi faktor pembentuk identitas sosial tersendiri karena adanya proses kategorisasi, misalnya dengan model jilbab yang cenderung *trendy* dan *stylish* menjadikan komunitas Hijaber terlihat unik dan berbeda dengan kelompok muslimah pada umumnya, begitupula dengan kelompok mahasiswi INKAFA dengan jilbab dan cadar.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial pada 3 kelompok penelitian dilihat dari hasil Uji Anova dimana nilai signifikansi yang diperoleh  $p\text{-value } 0.004 < \text{dari } 0.05$ . Hasil analisis *Post Hoc* pada Uji Anova menunjukkan bahwa perbedaan identitas sosial yang paling signifikan terdapat dalam kelompok ROHIS dan INKAFA dengan taraf signifikansi 0.023 dan 0.001. Hal ini mengindikasikan bahwa ragam model jilbab yang menjadi ciri khas kelompok tertentu bisa menjadi identitas sosial tersendiri.

### **2. Saran**

Saran bagi penelitian yang serupa selanjutnya adalah dalam penelitian komparasi akan lebih maksimal jika memilih kelompok yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain dan menggunakan teknik sampling yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga akan lebih memungkinkan hasil penelitian menunjukkan hasil yang maksimal dan signifikan.